

---

## Peningkatan Daya Saing Pariwisata Desa Wisata Batulayang Melalui Pelatihan Manajemen UMKM di Cisarua, Bogor

**Dr. Antonius TP. Siahaan, SE.,Akt.,MM.,CA<sup>1</sup>,**

<sup>1</sup>Prodi Manajemen Fakultas Bisnis Komunikasi, Swiss German University

email [antonius.siahaan@sgu.ac.id](mailto:antonius.siahaan@sgu.ac.id),

---

### Abstrak

Desa Wisata Batulayang, di Cisarua Kabupaten Bogor, mengalami dampak negatif akibat pandemi COVID-19, mengancam industri pariwisata dan bisnis UMKM. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing Desa Wisata Batulayang melalui pelatihan manajemen. Permasalahan utama meliputi kendala pemasaran UMKM dan masalah manajemen desa wisata. Penelitian ini melibatkan 5 dosen dan 34 mahasiswa Prodi Manajemen dan Hotel Tourism Management dari Swiss German University. Metode pelaksanaan PKM meliputi pelatihan manajemen dan workshop identifikasi permasalahan. Hasilnya menunjukkan pentingnya standarisasi homestay, pengembangan promosi, dan pemberian pelatihan lebih mendalam. Dampaknya adalah peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam masyarakat, hubungan dengan Desa Batulayang, dan kualitas layanan pariwisata. Untuk masa depan, direkomendasikan pelatihan manajemen yang lebih mendalam dan pelatihan Bahasa Inggris praktis. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan ekonomi masyarakat di era pandemi dan meningkatkan daya saing pariwisata Desa Wisata Batulayang.

**Kata Kunci :** Desa Wisata Batulayang, Pelatihan Manajemen, UMKM, Daya Saing Pariwisata, Dampak Sosial,

---

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang tak terpisahkan dari berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, negara, dan pemerintah daerah (UU Pariwisata No. 10 Tahun 2019). Sebagai bentuk perjalanan yang mengundang minat wisatawan, pariwisata memiliki manfaat yang jauh lebih dalam daripada sekadar menghibur. Setiap kunjungan wisatawan ke suatu destinasi tujuan bukan hanya untuk merefresh diri, melainkan juga sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, memperdalam pengetahuan tentang kekhasan

daerah tersebut, serta menjalin interaksi yang bermakna dengan berbagai elemen lokal.

Salah satu kebutuhan utama wisatawan adalah akomodasi yang nyaman saat berada di tujuan wisata. Di Desa Wisata Batulayang, kebutuhan akan tempat menginap tidak hanya sekadar aspek praktis, tetapi juga menjadi elemen penting dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi wisatawan dengan masyarakat setempat.

Dalam konteks ini, homestay menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata atau desa wisata (Kementerian Pariwisata, 2016). Homestay bukan

sekadar tempat tinggal, melainkan juga lingkungan belajar sosial di mana wisatawan dapat terlibat dalam interaksi langsung, sosialisasi, komunikasi, dan menciptakan hubungan harmonis berdasarkan sikap saling menghormati serta memahami tradisi budaya setempat (kearifan lokal).

Dalam konteks perkembangan bisnis pariwisata, homestay awalnya mungkin hanya dianggap sebagai tempat menginap bagi wisatawan, tetapi seiring berjalannya waktu, homestay bisa berkembang menjadi atraksi wisata tersendiri.

Desa Wisata Batulayang, yang terletak di Kabupaten Cisarua Puncak Bogor, menawarkan potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkat beragam daya tarik dan pemandangan yang tersedia. Daya tariknya meliputi potensi alam, budaya, dan wisata buatan seperti hiking, camping, paralayang, tracking, dan treetop. Desa Wisata Batulayang adalah contoh kawasan desa wisata yang dikelola secara kolaboratif dengan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Selain itu, desa ini telah menerima sertifikasi sebagai Desa Wisata Berkelanjutan dari Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kemenparekraf), menjunjung tinggi konsep pariwisata yang berkelanjutan, sejahtera, dan lestari.

Namun, tidak bisa diabaikan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap industri pariwisata, termasuk Desa Wisata Batulayang. Meskipun industri pariwisata di Indonesia mulai pulih perlahan, tantangan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam menghadapi era baru ini tetap besar. Kendala-kendala tersebut juga dirasakan oleh Desa Wisata Batulayang beserta pengelola dan pelaku UMKM di dalamnya.

Desa Batulayang merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bogor yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, serta menjadi mitra strategis dalam pengembangan Fakultas Bisnis dan Komunikasi (FBK) Swiss German University. Pengembangan desa wisata ini

didasarkan pada potensi alamnya yang kaya, serta dukungan dari banyak hutan lindung di sekitarnya. Kekayaan alam ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di tengah situasi pandemi yang masih berlangsung.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, Prodi Business Management (BM) dan Prodi Hotel Tourism Management (HTM) menyoroti dua kendala utama. Pertama, kendala pemasaran dan promosi yang dihadapi oleh pelaku UMKM, termasuk produsen produk ekraf dan pemilik homestay. Kedua, masalah kendala manajemen secara umum yang dihadapi oleh pengelola Desa Wisata Batulayang. Untuk membantu mengatasi masalah ini, Prodi BM & HTM akan melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa tersebut. Tim terdiri dari 5 orang dosen dan staf, serta 34 mahasiswa yang akan terlibat dalam PKM di desa tersebut. Kesempatan ini juga digunakan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam masyarakat dan memberikan mereka pengalaman langsung dalam pengelolaan sebuah desa wisata melalui program Student Excursion, yang diikuti oleh mahasiswa Program BM dan HTM semester 2 dan 4.

### **Tujuan PKM Desa Wisata Batulayang**

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul ‘Pengembangan Manajemen dan Bisnis Bagi UKM dan Pengelola Wisata Desa Batulayang’ ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan mengenai strategi bisnis terutama dari perspektif manajemen pemasaran, keuangan serta contoh-contoh nyata sebagai studi kasusnya.
- 2) Memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk dapat berkonsultasi dengan para instruktur yang juga memiliki pengalaman praktis.

- 3) Bagi mahasiswa Prodi BM dan HTM program ini memberikan kesempatan mengidentifikasi masalah riil yang terkait manajemen secara umum dan marketing secara khusus yang terjadi di sebuah desa wisata saat ini.
- 4) Bagi SGU dapat membangun kemitraan dengan Desa Batulayang serta menjalin hubungan sebagai Desa Binaan yang sangat potensial, sekaligus mempererat hubungan kemitraan SGU dengan Pemerintah Kabupaten Bogor.

Diluar faktor tersebut, salah satu faktor penting kawasan desa wisata adalah sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah desa wisata.

Berbagai fasilitas tersebut memudahkan kegiatan wisata para pengunjung desa wisata. Pelayanan yang harus tersedia di kawasan desa wisata: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan akomodasi.

Khusus dalam hal akomodasi, desa wisata dapat menawarkan penginapan berupa pondok wisata (Home Stay), sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih alami.

## **DASAR TEORITIS**

Desa Wisata Desa wisata merupakan bentuk integrasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan praktik dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993).

Sementara itu, Priasukmana dan Mulyadin (2001) desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan suasana umum yang mencerminkan keaslian pedesaan dan kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, seni arsitektur dan struktur tata ruang khas desa yang unik dan kegiatan yang menarik, Serta hal lain dari berbagai komponen kepariwisataan yang dapat dikembangkan seperti kuliner, souvenir, atraksi dan kebutuhan perjalanan lainnya.

Selain itu, desa wisata biasanya merupakan kawasan pedesaan dengan beberapa karakteristik yang layak dijadikan tujuan wisata. Masyarakat di wilayah ini masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif asli. Kawasan desa wisata diwarnai oleh banyak faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial.

### **Atraksi Wisata**

Menurut Swarbrooke (2008), atraksi merupakan bagian terpenting dari sistem pariwisata yang menjadi motivasi utama wisatawan. Penentu utama daya tarik adalah suatu unit, tempat yang sangat kecil yang dibatasi oleh wilayah geografis berdasarkan karakteristik dasar. Walaupun destinasinya adalah kawasan yang lebih luas dengan beberapa atraksi dan fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan bagi wisatawan.

Objek wisata terbagi menjadi dua yaitu. primer dan sekunder. Menurut Destinasi Pariwisata, daya tarik adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan budaya alam dan hasil buatan manusia, yang menjadi obyek atau tujuan kunjungan wisatawan (UU Kepariwisata 10 Tahun 2009).

Berdasarkan hal tersebut dapat disepakati bahwa daya tarik wisata terdiri dari daya tarik budaya, daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata buatan yang kemudian dikemas menjadi daya tarik wisata.

## Homestay

Homestay pada dasarnya adalah rumah tinggal penduduk di desa wisata, yang sebagian besar kamarnya disewakan kepada wisatawan. Serta adanya interaksi antara wisatawan dan pemilik rumah (Kementerian Pariwisata 2016).

Sedangkan untuk fungsi homestay adalah:

1. homestay sebagai penginapan di desa wisata
2. homestay sebagai bagian dari objek wisata desa wisata (atraksi)
3. sebagai interaksi antara wisatawan dan pemilik rumah,
4. sarana edukasi wisatawan mempelajari kearifan lokal,
5. sarana pengenalan budaya

Konsep homestay menggabungkan akomodasi dengan biaya terjangkau dan pengalaman budaya local asli. Pengembangan homestay dilakukan menggerakkan komunitas lokal desa setempat, Sebagian bagian dari pengembangan desa wisata.

## Metode Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan PKM yang berlangsung pada tanggal 20-22 Juni 2022 dilakukan melalui dua tahap utama:

### 1) Pemberian Pelatihan Manajemen untuk Pelaku UMKM di Desa Wisata Batulayang

Pelatihan Manajemen mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- Pengantar Keuangan UMKM
- Marketing Mix
- Branding dan Digital Marketing
- Intro to Hospitality

- Service Excellence in Tourism



Foto – Foto Kegiatan

### 2) Workshop Identifikasi dan Solusi Permasalahan di Desa Wisata Batulayang

Workshop ini melibatkan pelaku UMKM yang terlibat dalam pengelolaan Wisata Batulayang, seperti pemandu wisata, penyedia homestay, pemandu trekking, pengelola kuliner, dan pengrajin produk daur ulang limbah plastik. Total peserta workshop berjumlah 20 orang. Kegiatan ini dilakukan bersama tim dosen dari Swiss German University (SGU) dan didukung oleh partisipasi mahasiswa.

#### Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan PKM sangat penting. Mereka tidak hanya menerima pelatihan dan panduan, tetapi juga terlibat aktif dalam workshop identifikasi masalah. Partisipasi ini menciptakan peluang untuk mendengar pandangan dan pengalaman langsung dari pelaku UMKM, yang merupakan pemangku kepentingan utama dalam pengembangan Desa Wisata Batulayang. Tim dosen, staf, dan mahasiswa bekerja sama dengan mitra untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi bersama, dan merumuskan

rencana tindakan yang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh UMKM di desa tersebut.

### Evaluasi

Hasil dari pelatihan dan workshop ini menghasilkan beberapa temuan yang dapat dijadikan bahan evaluasi, antara lain:

#### 1) Standarisasi dan Pemahaman Homestay

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa homestay yang ada belum terstandarisasi, dan pengelolanya belum sepenuhnya memahami tujuan dan maksud diadakannya homestay di Desa Wisata Batulayang. Ini menjadi salah satu area yang perlu perbaikan lebih lanjut.

#### 2) Pengembangan UMKM di Bidang Kuliner

Pengusaha UMKM di bidang kuliner perlu memaksimalkan jenis-jenis makanan yang dijual, memperbaiki packaging, dan menjaga standar kualitas makanan agar dapat bersaing lebih baik di pasar.

#### 3) Promosi dan Pemasaran

Evaluasi juga menyoroti pentingnya pengembangan kampanye promosi yang efektif untuk menjangkau lebih banyak calon wisatawan. Promosi online melalui media sosial dan situs web, serta kerja sama dengan agen perjalanan dan media, dianggap sebagai langkah yang diperlukan untuk meningkatkan visibilitas Desa Wisata Batulayang.

#### 4) Fasilitas Pendukung

Desa Wisata Batulayang disarankan untuk membangun lebih banyak fasilitas pendukung seperti koneksi internet nirkabel gratis (Wi-Fi Hotspot), fasilitas ATM, dan

menambah pusat kuliner berdasarkan preferensi pengunjung.

#### 5) Hasil yang Memuaskan dari Pelatihan dan Workshop

Meskipun pelatihan berlangsung selama 3 hari, hasilnya cukup memuaskan. Peserta UMKM mendapatkan ilmu dan wawasan baru dari pelatihan, sementara tim dosen, staf, dan mahasiswa dapat mendapatkan masukan berharga dari permasalahan dan kondisi yang ada di Desa Wisata. Kolaborasi ini memberikan manfaat gegabah kepada semua pihak, serta menciptakan peluang untuk belajar dan berkontribusi secara bersama-sama untuk mengatasi tantangan di lapangan.

### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pelatihan dan workshop yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa temuan dan evaluasi yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan Desa Wisata Batulayang. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang melibatkan foto-foto kegiatan dan tabel hasil kegiatan serta evaluasi:

**Tabel Hasil Kegiatan dan Evaluasi:**

No	Temuan	Gambar Kegiatan
1	Homestay belum terstandarisasi	

2	Pengusaha UMKM Kuliner perlu perbaikan	
3	Butuh kampanye promosi yang efektif	
4	Perlu fasilitas pendukung	
5	Hasil Pelatihan memuaskan	

**Pembahasan Keberlanjutan Program:**

Program pelatihan dan workshop ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mengembangkan Desa Wisata Batulayang. Namun, untuk mencapai keberlanjutan dan dampak jangka panjang yang positif, beberapa hal perlu dipertimbangkan:

1. **Implementasi Rekomendasi:** Rekomendasi yang dihasilkan dari pelatihan dan workshop harus diimplementasikan secara berkelanjutan oleh pelaku UMKM dan pengelola Desa

- Wisata Batulayang. Mereka perlu menjalankan tindakan konkret untuk meningkatkan standar homestay, mengembangkan jenis makanan, memperbaiki promosi dan pemasaran, serta membangun fasilitas pendukung.
2. **Monitoring dan Evaluasi:** Diperlukan sistem pemantauan dan evaluasi yang teratur untuk mengukur kemajuan dalam mengatasi temuan dan rekomendasi yang telah diidentifikasi. Hal ini akan membantu memastikan bahwa perbaikan terus berlangsung dan dampak positif tercapai.
  3. **Kerjasama dan Dukungan Berkelanjutan:** Kerjasama dengan lembaga, universitas, dan pihak terkait lainnya perlu dipertahankan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Batulayang. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan lanjutan, akses ke sumber daya, dan bantuan teknis juga penting.
  4. **Partisipasi Masyarakat:** Melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program adalah kunci untuk menjaga keberlanjutan. Mereka harus merasa memiliki dan memiliki peran aktif dalam pembangunan desa wisata.
  5. **Penggunaan Teknologi dan Media Sosial:** Memanfaatkan teknologi dan media sosial secara efektif adalah langkah yang krusial dalam mempromosikan Desa Wisata Batulayang. Kampanye online dan pemasaran digital harus terus ditingkatkan.

Melalui langkah-langkah ini, diharapkan program pelatihan dan workshop ini dapat menjadi tonggak awal yang menginspirasi

perkembangan berkelanjutan dan sukses bagi Desa Wisata Batulayang serta masyarakat setempatnya.

## Saran & Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelatihan dan workshop yang telah dilaksanakan, berikut adalah saran-saran yang dapat menjadi panduan untuk mengoptimalkan dampak positif PKM di masa mendatang:

### Saran:

1. **Pelatihan Mendalam:** Untuk memberikan tindak lanjut yang lebih mendalam, direkomendasikan untuk merencanakan pelatihan lanjutan yang mencakup aspek manajemen, hospitality service excellence, marketing, dan pengelolaan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM di Desa Batu Layang. Ini akan membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengelola usaha mereka.
2. **Pelatihan Bahasa Inggris:** Penting untuk mempertimbangkan pelatihan Bahasa Inggris conversation praktis, khususnya untuk pengusaha homestay dan pemandu wisata. Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris akan memungkinkan mereka untuk lebih siap dan percaya diri dalam melayani wisatawan mancanegara yang datang.
3. **Perbaikan Infrastruktur:** Pemerintah Desa Batulayang perlu memprioritaskan perbaikan infrastruktur, terutama jalan mikro dan tanda petunjuk serta penerangan jalan di sekitar Desa Batulayang. Ini akan meningkatkan kualitas akses ke Desa Wisata Batulayang dan membuat pengalaman

pergerakan wisatawan menjadi lebih nyaman.

### Kesimpulan:

PKM yang telah dilaksanakan memberikan kontribusi positif dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan dan peluang pengembangan Desa Wisata Batulayang. Hasilnya mencakup rekomendasi untuk pelatihan lanjutan, peningkatan kemampuan bahasa, dan perbaikan infrastruktur.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan Desa Wisata Batulayang dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini akan membantu meningkatkan daya saing pelaku UMKM, melayani wisatawan dengan lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi semua pengunjung. Selain itu, kolaborasi antara universitas, pemerintah desa, dan masyarakat setempat menjadi kunci dalam menjaga dan memperluas dampak positif dari program ini.

### Daftar Pustaka

1. Bhuniya, Anowat Hossain et al. (2012). "Homestay Accommodation for Tourism Development in East Coast Economic Region." *American Journal of Applied Science*, 9, 1085-1090.
2. Ibrahim, Humanika, Yahya, & Abdul RA Razzaq. (2010). "Homestay Program and Rural Community." *Homestay Journal*, Volume 2.
3. Kementerian Pariwisata RI. (2016). "Panduan Pengelolaan Homestay di Destinasi Pariwisata." Kementerian Pariwisata RI, Deputi Bidang

Pengembangan Destinasi dan Industri  
Pariwisata, Asisten Deputi Tata Kelola  
Destinasi dan Pemberdayaan  
Masyarakat.

4. Nuryanti, Wiendu. (1993). "Concept, Perspective, and Challenges." Paper Part of the International Cultural Tourism Conference Report. Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
5. Oka Yuti. (2011). "Pengantar Ilmu Pariwisata." Pradnya Paramita, Jakarta.
6. Priasukmana, Sutarso, & RM Mulyadin. (2001). "Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah." Info Sosial Ekonomi.
7. Swarbrooke, J., & Horner, S. (2007). "Consumer Behaviour In Tourism." Burlington.
8. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 10 Tentang Kepariwisata.